

Habitulasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Ibu

¹Enza Deriska, ²Hamidah Abdul Shomad Elfin Nikmati
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: enzacantik83@gmail.com, hameedaelfin@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: enzacantik83@gmail.com

Abstrak

Perkembangan komunikasi di masa kini memengaruhi cara orang menggunakan bahasa ibu, termasuk bahasa Jawa krama, yang mulai mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda. Kebanyakan orang kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berinteraksi sehari-hari, terutama melalui media digital. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Jawa krama yang memiliki nilai kesopanan dan identitas budaya Jawa semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk habituasi bahasa Jawa krama, kendala penggunaan bahasa Jawa krama dan hasil dari habituasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai upaya melestarikan bahasa ibu melalui program GEMMATI di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi penggunaan bahasa Jawa krama dilakukan secara teratur, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh warga madrasah. Habituasi penggunaan bahasa Jawa krama dilakukan melalui contoh dari guru, pengulangan, serta penguatan positif. Program ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa krama, meskipun masih ada hambatan dari lingkungan keluarga dan pengaruh media digital.

Kata kunci: Habituasi, Bahasa Jawa Krama, Bahasa Ibu

Abstract

The development of communication today has influenced the way people use their mother tongue, including Javanese krama, which has begun to undergo changes, especially among the younger generation. Most people now use Indonesian and foreign languages more often in their daily interactions, especially through digital media. This has led to a decline in the use of Javanese krama, which has cultural significance in terms of politeness and identity. This study aims to describe the process and impact of training in the use of Javanese krama as an effort to preserve the mother tongue through the GEMMATI program at MI MWB Mronjo Selopuro Blitar. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that Javanese krama language training is conducted regularly, continuously, and supported by the entire madrasah community. Training is carried out through examples from teachers,

repetition, and positive reinforcement. This program has a positive impact on students' krama language skills, although there are still obstacles from the family environment and the influence of digital media.

Keywords : *Habituation, Javanese Krama Language, mother tongue*

A. Pendahuluan

Semakin majunya zaman semakin maju pula perilaku komunikasi antar individu mengalami perubahan yang signifikan. Pergeseran bahasa adalah fenomena dalam bidang bahasa yang seringkali merujuk pada kehilangan sebuah bahasa. Jika suatu bahasa pertama tidak lagi digunakan dan digantikan oleh bahasa lain, maka kemungkinan besar bahasa pertama tersebut akan punah karena tidak lagi dipakai. Fenomena ini tidak terjadi di bahasa asing, tetapi juga di bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa Jawa. Ini merupakan isu penting dalam studi pergeseran bahasa, yaitu tentang perpindahan masyarakat dari menggunakan bahasa pertama ke bahasa kedua dalam berbagai interaksi sosial.

Pergeseran penggunaan bahasa sehari-hari adalah fenomena yang sering terjadi pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Saat ini, bahasa daerah menghadapi masalah terkait posisi dan fungsi yang tidak lagi sesuai dengan yang semula diberikan (Fatria, 2022). Bahasa daerah sekarang tidak lagi menjadi simbol kebanggaan dan identitas suatu daerah tertentu, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan masyarakat sekitarnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar untuk belajar bahasa kedua di sekolah dasar. Dengan kata lain, posisi dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai bergeser karena adanya kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa lain yang mendominasi zaman sekarang. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah atau bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat, terutama di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa ini memiliki peran penting dalam kehidupan orang Jawa karena menyimpan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi dari masyarakat Jawa. (Nadhiroh, 2021)

Penggunaan bahasa Jawa krama tergolong sangat banyak jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain. Tetapi, perkembangan zaman yang semakin pesat ini membuat penggunaan bahasa Jawa krama semakin berkurang dikalangan anak muda. Menurut Resita Ardelia, bahasa Jawa krama juga Sebagai salah satu identitas bahasa daerah yang merupakan kebanggaan yang dimiliki oleh etnis Jawa. Dalam penggunaan bahasa Jawa krama sendiri sudah mulai luntur digunakan oleh semua orang, terutama anak muda. Mereka menganggap bahasa Jawa krama kurang keren jika digunakan pada zaman penuh digital ini. Kondisi tersebut menjadi alasan lunturnya penggunaan bahasa Jawa krama. Di sisi lain banyak orang tua muda yang banyak mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa lain ke anaknya dari pada bahasa Jawa krama. (Ardelia, 2020)

Selain menggunakan bahasa Indonesia banyak orang yang lebih banyak menggunakan bahasa asing sebagai komunikasi sehari-hari. Hal ini juga menjadi salah satu faktor menurunnya dan pudarnya penggunaan bahasa Jawa krama di lingkungan sekitar meskipun bahasa Jawa banyak digunakan dahulu, saat ini penggunaanya semakin

muda di kalangan generasi muda. Kondisi ini berdampak pada hilangnya nilai *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan penulis, dimana anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa krama. Hal ini juga tentunya hampir sama dengan orang tua yang jarang menggunakan bahasa Jawa krama karena mereka menganggap sulit, ditambah lagi mereka jarang menerapkan bahasa Jawa krama kepada anaknya di kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa krama tidak berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai media pembiasaan bahasa ibu. Dalam budaya Jawa, penggunaan Bahasa dibedakan menurut tingkatannya yang berfungsi sebagai *unggah-ungguh*. Selain itu Setyanto menjelaskan orang Jawa memiliki cara menghormati orang lain dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dikatakan dengan istilah *unggah-ungguh* disebut juga sebagai *andhap ashor* yaitu sikap rendah hati dengan sopan dan sikap yang benar dan harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau pangkatnya lebih tinggi (Septiaji Evi Natanti, 2023) . Sebagian orang meyakini bahasa Jawa krama mampu membentuk karakter seseorang melalui nilai unggah ungguh, banyak kenyataannya dizaman sekarang banyak siswa yang tidak bisa atau kurang mampu untuk mengamalkan bahasa Jawa krama di kehidupan sehari-harinya.

Hal ini menunjukkan perbedaan antara harapan untuk terus melestarikan bahasa ibu dengan menggunakan bahasa Jawa krama pada situasi yang seharusnya. Penggunaan bahasa Jawa krama semakin hari semakin berkurang, terutama di lingkungan sekolah. Jika kondisi ini tidak segera diperbaiki, maka kemungkinan besar bahasa Jawa krama sebagai bagian dari identitas bahasa masyarakat Jawa akan semakin terancam. Oleh karena itu penting untuk melestarikan bahasa ibu dengan mengajarkan dan menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama secara rutin disekolah, agar bahasa daerah tidak terpengaruh oleh majunya zaman yang semakin canggih ini. Bahasa ibu mempunyai peran penting dalam membentuk identitas seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai bahasa pertama yang dipelajari sejak kecil, bahasa ibu tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga cara untuk melestarikan nilai bahasa, budaya, adat istiadat, serta pengetahuan. Dalam hal ini, bahasa ibu merupakan pondasi yang sangat penting dalam membentuk identitas seseorang, yang nantinya akan mempengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan memahami lingkungan sekitar. Bahasa ibu mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, sosial dan kemampuan berpikir seseorang (Setiawan, 2024)

Era modern yang ditandai dengan banyaknya penggunaan bahasa asing dan pergeseran nilai budaya yang semakin tidak karuan, pelestarian bahasa ibu, khususnya bahasa Jawa krama yang merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa merupakan tantangan tersendiri, khususnya dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah disini berfungsi menjadi lingkungan strategis untuk melestarikan bahasa Jawa krama melalui habituasi bahasa Jawa krama. Salah satu upaya untuk habituasi bahasa Jawa krama adalah program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) merupakan program dari Kementerian Agama Kabupaten Blitar yang nantinya akan diterapkan pada lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya, ada banyak program gerakan ini diantaranya, program gerakan puasa senin dan kamis, program membaca kitab (*ngudi susilo, mabadiu'l fiqhiyah, alala tanalul ilma, risalatul mahid*), program pembiasaan amalan sunnah (membaca sholawat nariyah, sholat Sunnah,

istighosah, tahlil dan doa harian), program program gerakan menciptakan lulusan penghafal al-quran, program gerakan membudayakan bahasa ibu. Salah satu program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) adalah membiasakan dan membudayakan kembali bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa krama. Salah satu madrasah yang sudah menerapkan program ini adalah MI MWB Mronjo Selopuro Blitar, dimana setiap hari diterapkan akan tetapi, khusus hari Jumat ada penekanan terhadap pembiasaan, sejak 1 tahun lalu konsisten membiasakan komunikasi menggunakan bahasa Jawa krama. Selain itu program ini termasuk program yang diterapkan lebih banyak dari pada program lain. Setiap ada siswa yang menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik dan benar sesuai kaidah mereka akan mendapatkan penguatan yang diberikan sekolah dengan tujuan memberikan semangat kepada yang diberi agar lebih semangat lagi membiasakan dan juga memberikan motivasi kepada siswa lain untuk segera mengikuti pembiasaan dengan baik dan benar. Namun sampai sekarang masih belum banyak yang meneliti tentang bagaimana habituasi bahasa jawa krama diterapkan di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dengan dampaknya terhadap pelestarian bahasa ibu di lingkungan sekolah. Dalam hal ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga proses membudayakan kembali Bahasa ibu yaitu Bahasa Jawa krama yang sudah mulai pudar.

B. Tinjauan Pustaka

Habitulasi adalah cara untuk membiasakan diri dengan sesuatu. Metode habituasi adalah proses terus menerus yang digunakan untuk mengajarkan siswa agar disiplin dalam menjalani rutinitas belajar secara konsisten. Dengan membangun kedisiplinan melalui proses habituasi, diharapkan siswa bisa meningkatkan semangat belajarnya sendiri (Firdaos et al., 2025). Atau, proses habituasi adalah cara membiasakan suatu perilaku dengan melakukan latihan berulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan alami. Bahasa merupakan salah satu hal yang membuat bangsa kita kaya, ada banyak bahasa daerah yang mendominasi dan mencerminkan budaya dari suku-suku yang ada di Indonesia. Diantaranya ada bahasa Jawa, bahasa Jawa merupakan salah satu Bahasa yang sudah dikenal sejak dahulu. bahasa Jawa sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kesehariannya terutama daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa Jawa memiliki ciri khas sendiri dari pada bahasa daerah lain, yaitu memiliki *unggah-ungguh* atau tingkatan tutur kata. Unggah-ungguh dalam Bahasa Jawa merupakan aturan yang dipegang oleh masyarakat Jawa dalam berbicara atau bertindak. (Arfianingrum, 2020) Aturan dalam hal ini memperhatikan penutur, lawan bicara serta situasi yang terjadi. Dengan tujuan antara lain, menjaga sopan santun, saling menghormati, dan menghargai antar orang lain, baik yang lebih tua, sepadan ataupun lebih muda dari penutur.

Bahasa Jawa krama merupakan bahasa ibu bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Bahasa Jawa krama juga sebagai identitas alat komunikasi yang dijunjung tinggi nilai budayanya oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa krama adalah ragam bahasa yang lebih halus dan sopan, digunakan untuk menampilkan rasa hormat kepada lawan bicara yang lebih tua atau yang memiliki jabatan lebih tinggi. (Lesiana, 2024) Bahasa Jawa krama memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam berkomunikasi antara penutur dengan orang yang dihormati, dengan memberikan jarak sosial. Hal itu akan menimbulkan rasa sungkan atau segan terhadap lawan bicara. Dalam ragam bahasa Jawa

krama yang bisa mengalami penambahan imbuhan seperti *dipun*, *ipun*, dan *-aken*. Pada ragam ngoko, penambahan imbuhan yang digunakan *di-*, *-e*, dan *-ake*. Sementara itu, dalam ragam krama alus, penambahan ragam krama alus yang digunakan adalah *dipun*, *ipun*, dan *-aken*.

Bahasa ibu dalam bahasa Inggris juga dikenal dengan *mother tongue*, yang berarti bahasa pertama yang sangat penting untuk dipahami dan dipelajari. Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama diperoleh dalam kehidupan. Bahasa ibu membantu perkembangan sosial, emosional, dan mental juga. Dan bahasa ibu sangatlah penting dalam membantu intelektual anak. (Firdaus Ainul Yaqin, 2023) Bahasa ibu berperan penting dalam proses berkomunikasi dan membentuk identitas budaya seseorang. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Jawa krama, karena bahasa ini diperkenalkan, digunakan, dan dilestarikan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat Jawa. Bahasa Jawa krama tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga mewakili nilai kesopanan, kejujuran, serta karakteristik budaya yang melekat pada penuturnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan salah satu cara untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Penelitian ini bersifat subyektif dan memperhatikan bias yang mungkin terdapat dalam proses penelitian. Studi kasus adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang fokus pada suatu "kasus" tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti dapat memilih tipe studi kasus sesuai dengan tujuan penelitian, seperti studi kasus tunggal yang meneliti satu isu atau masalah tertentu, atau studi kasus kolektif yang melibatkan beberapa isu atau masalah dalam satu konteks. Studi kasus ini peneliti arahkan untuk mewujudkan habituasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk pelestarian bahasa ibu di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar.

Selama proses penelitian, peneliti juga mengamati aktivitas subjek penelitian. Karena penelitian ini dilakukan langsung di lapangan, peneliti datang ke subjek penelitian atau informan di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar untuk memperoleh data serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sesuai dengan judul penelitian yang diangkat, yaitu "Habitulasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai pelestarian bahasa ibu di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar". Peneliti mengambil lokasi ini karena sekolah ini sudah menerapkan pembiasaan berbahasa dalam program yang dilaksanakan yaitu, GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) yang dirancang oleh Kementerian Agama Kabupaten Blitar adalah membiasakan dan menghidupkan kembali bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa krama. Salah satu madrasah yang sudah menerapkan program ini adalah MI MWB Mronjo Selopuro Blitar, sejak tahun lalu setiap hari Jumat konsisten membiasakan komunikasi menggunakan bahasa Jawa krama. Dalam hal ini bahasa ibu akan lebih dihidupkan kembali dan tetap lestari dizaman yang penuh teknologi ini.

Data yang diperoleh dari peneliti observasi langsung ke MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan agar lebih mudah mengenal sumber data, dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data (Suryabrata, 2011), yaitu: Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah MI MWB Mronjo Selopuro. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku pedoman program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) di MI MWB Mronjo Selopuro.

Adapun Teknik pengumpulan datanya diantaranya, observasi Dalam observasi ini, peneliti mengumpulkan data terkait Habitiasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk pelestarian bahasa ibu di MI MWB Mronjo Selopuro. Selain itu juga mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan diluar kelas seperti waktu istirahat, apel. Selain itu juga diamati kebiasaan guru menerapkan bahasa Jawa krama, respon siswa saat pembiasaan, serta situasi disekolah.

Dalam wawancara kali ini, yang akan diwawancarai adalah siswa, guru, dan kepala sekolah Di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai habitiasi penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk pelestarian bahasa ibu di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar, yang mencakup struktur foto saat wawancara, dan foto selama proses pembiasaan berlangsung.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti dari MI MWB Mronjo Selopuro Blitar, pada bab ini akan dijelaskan pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Teori yang dijelaskan dalam kajian pustaka tidak selalu cocok dengan kondisi nyata yang ditemukan selama penelitian, sehingga diperlukan pembahasan yang menghubungkan teori dengan bukti-bukti nyata yang ditemukan di lokasi penelitian. Maka dari itu, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan secara detail setiap masalah utama yang telah ditetapkan dalam judul dan rumusan masalah skripsi, sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang lengkap dan dapat dipercaya secara ilmiah. Teori behavioristik dengan cara kerjanya yang berupa hubungan antara stimulus dan respons, menganggap orang yang sedang belajar sebagai seseorang yang tidak aktif. Perilaku atau respons tertentu terbentuk melalui pembiasaan atau pengulangan terus-menerus. Semakin sering seseorang diberi penguatan, semakin kuat pula perilaku tersebut, sedangkan jika dikenai hukuman, perilaku tersebut akan semakin luntur (Hamruni Irza A. Syaddad Zakiah Dewi Isnawati Intan Putri, 2021). Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak terjadi dalam sekejap, melainkan melalui pengulangan yang terus-menerus di lingkungan yang nyaman. Dalam pembelajaran bahasa, kebiasaan yang dilakukan berulang kali sangat penting agar peserta didik bisa menggunakan bahasa dengan alami tanpa merasa dipaksa.

Pembiasaan ini merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk

sosok manusia yang berkepribadian buruk. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa "Ya, memang ada program ini mulai tahun lalu dan ini sudah masuk tahun kedua pembiasaan bahasa Jawa krama, khususnya dihari Jumat anak-anak wajib menggunakan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah." (Musolli, 2025)

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya program pembiasaan bahasa Jawa Krama di madrasah, madrasah terus memberikan dukungan agar penggunaan bahasa Jawa krama tetap berjalan dengan baik melalui kegiatan rutin yang sudah ditentukan. Hal itu sesuai dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa suatu kebiasaan hanya bisa terbentuk jika lingkungan terus-menerus memberikan stimulus, kegiatan bagi anak untuk melakukan tindakan yang sama berulang kali. Dengan adanya dukungan dari madrasah melalui kegiatan rutin, anak mendapat rangsangan secara terus-menerus, sehingga proses terbiasa dapat terbentuk secara alami. Habitulasi dilakukan agar peserta didik dapat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai yang sudah diterima dan diinternalisasikan dalam kehidupan di madrasah, rumah, serta lingkungan masyarakat. Proses pembiasaan bahasa Jawa meliputi interaksi saat pembelajaran, interaksi diluar pembelajaran, dan penguatan yang harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh dan terus berkembang. (Hasanah dan Ariyanti, 2020) Habitulasi kondisi dimana seseorang sudah terbiasa dengan suatu rangsangan, lalu pada temuan lapangan "Dari wali murid jelas ada, *stakeholder*, dan dari Kemenag Kabupaten Blitar melalui program GEMMATI" (Musolli, 2025)



Gambar 1. Dokumen GEMMATI

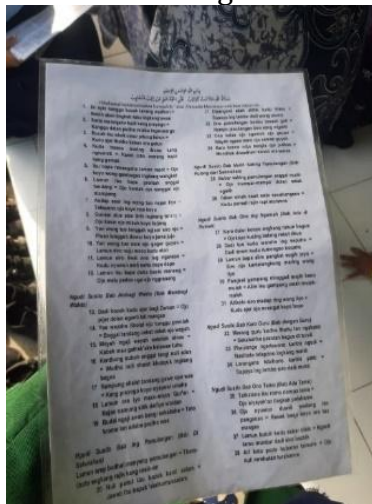
Hal ini menunjukkan bahwa madrasah dan orang tua saling mendukung dalam menjaga serta menerapkan bahasa Jawa krama sebagai bagian dari bahasa ibu daerah yang harus dijaga dan juga banyak pihak yang mendukung program pembiasaan ini. Habitulasi merupakan salah satu metode untuk membiasakan memberikan pengalaman

yang berulang dan terus menerus kepada seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat yang menyatakan bahwa inti dari pembiasaan pendidikan adalah berulang. Tujuan dari program pembiasaan ini adalah membantu siswa untuk menginternalisasi perilaku yang diinginkan melalui praktik yang direncanakan serta terstruktur (Ridha Fitriani et al., 2025). Habitulasi kondisi dimana seseorang sudah terbiasa dengan suatu rangsangan tertentu sehingga secara perlahan dan pasti mengalami penurunan perhatian terhadap rangsangan tersebut (Usrotul Hasanah dan Dina Yulia Ariyanti, 2020). Faktor yang juga berpengaruh dari pembiasaan ini adalah tingkat kestabilan dan keakraban terhadap rangsangan yang diterima. Dengan demikian pembiasaan tidak hanya menjadi sarana pembiasaan saja, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di lapangan di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama sudah dilakukan secara teratur dan terencana melalui program GEMMATI, terutama dalam kegiatan membudayakan bahasa ibu. Pada program ini juga ada aktivitas yang teratur seperti dimulai dari pembiasaan pembacaan kitab *Ngudi Susilo* yang berbahasa Jawa setiap selesai sholat dhuha.



Gambar 2. Pembiasaan Membaca Ngudi Susilo Setelah Sholat Dhuha



Gambar 3. Teks *Ngudi Susilo*

Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya. (Departemen

Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di saat kegiatan resmi seperti belajar, apel pagi, dan kegiatan di kelas, tetapi juga terlihat dalam situasi informal seperti saat istirahat, kegiatan di luar kelas, serta interaksi antara guru dan siswa yang terjadi secara spontan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan adalah cara melatih anak untuk berpikir, dan bertindak sesuai dengan ajaran yang diinginkan. Metode ini dimulai dengan kembalinya kegiatan yang sama secara terus menerus, sehingga terbentuk hubungan yang kuat dari rangsangan dan respon (Ummi Khabibah, 2021). Dengan demikian habituasi tidak serta merta hanya membiasakan, tetapi juga menanamkan karakter untuk kehidupan dimasa mendatang. Temuan dilapangan melalui observasi menunjukkan bahwa, selain ada interaksi menggunakan bahasa Jawa antar siswa, siswa juga menggunakan bahasa Jawa krama saat membeli jajan di kantin. Mereka menggunakan bahasa Jawa krama karena penjaga kantin merupakan guru dan staf madrasah yang memang khusus mengelola kantin. Mereka mengerti harus berbahasa apa, walaupun kadang masih ada yang salah bicara, tetapi para siswa sudah menunjukkan pembiasaan bahasa Jawa krama.

Unggah-ungguh bahasa adalah aturan berbicara yang menurut tingkatannya artinya, seseorang bisa menerapkan *unggah-ungguh* bahasa ketika berbicara dengan orang lain. Saat berbicara harus tidak seenaknya, tetapi harus dipikirkan, disusun, dan diperhatikan agar bisa membuat orang yang didengar merasa nyaman. Kedudukan dalam berbicara ini dibagi menjadi tujuh, yaitu yang pertama usia, anak kecil menghormati orang tua. Yang kedua kekerabatan, saudara muda menghormati saudara tua. Yang ketiga pangkat, murid menghormati guru, pegawai menghormati atasan. Yang keempat kekayaan, orang miskin menghormati orang kaya. Yang kelima, keturunan (orang keluarga keraton), rakyat menghormati orang keluarga keraton. Yang keenam, kepandaian menghormati orang yang berilmu. Yang ketujuh, keakraban, orang yang belum akrab menggunakan bahasa Krama, sedangkan orang yang sudah akrab menggunakan bahasa Ngoko. (Damariswara, Belajar Bahasa Daerah (Jawa), vol. 2, hal 21-34)

Tujuan dari adanya *unggah-ungguh bahasa* adalah agar seseorang bisa memberikan penghormatan kepada orang lain. Dengan adanya penghormatan ini, akan tercipta rasa aman, damai, dan menghindari konflik atau salah paham. Dari hal tersebut, bisa diketahui bahwa orang yang marah biasanya tidak menggunakan bahasa Krama, tetapi melalui bahasa ngoko atau bahasa kasar seperti umpatan. Berdasarkan tingkatan *undha-usuk*, dalam bahasa *unggah-ungguh* bahasa terdapat dua jenis yaitu bahasa ngoko dan Krama. Bahasa ngoko dibagi lagi menjadi dua, yaitu bahasa ngoko lugu (*andhap*) dan ngoko alus. Sementara itu, bahasa Krama juga dibagi menjadi dua, yaitu bahasa krama lugu dan alus. Bahasa ngoko adalah bahasa yang memiliki bentuk *undha-usuk* yang berasal dari kata ngoko. Dalam bahasa ngoko, imbuhan yang digunakan berupa bentuk ngoko, seperti *ater-ater di*, *panambang -e*, dan *-ake*. Bahasa ngoko digunakan oleh orang yang sudah akrab, orang yang derajatnya tinggi kepada yang rendah, orang tua kepada orang muda. Bahasa krama adalah bentuk ucapan yang menggunakan kata-kata krama. Contoh imbuhan yang digunakan adalah *ater-ater*, *dipun-*, *panambang -ipun*, dan *-aken*.

Bahasa Krama digunakan untuk orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Bahasa Krama terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bahasa Krama Lugu dan Bahasa Krama Alus.

“Ya ketika menyampaikan mata pelajaran, misalnya mata pelajaran yang bisa dimasuki bahasa Jawa ya kita menggunakan bahasa Jawa, misalnya kita menerangkan pkn atau matematika kecuali kalau memang itu pelajaran bahasa Arab bahasa Inggris jelas kita menggunakan bahasa yang sesuai, tetapi untuk pengantarnya tetap menggunakan bahasa Jawa. Diluar kelas juga sama saja anak-anak dibisaakan dengan berbahasa Jawa” (Winarti, 2025). Dari pernyataan ini terlihat bahwa guru kelas bawah aktif dalam menanamkan kebiasaan bahasa Jawa krama kepada siswa dengan memberikan pengingatan secara berulang, baik di dalam maupun di luar kelas, agar kebiasaan tersebut terbentuk di dalam diri siswa.



Gambar 4. Observasi Pembelajaran Dikelas 1

Pada hari Jumat, madrasah lebih menekankan penggunaan bahasa Jawa krama, sehingga semua orang di sekolah berusaha menerapkannya secara penuh. Guru juga memberi contoh langsung dalam penggunaan bahasa Jawa krama, baik saat berbicara dengan siswa, guru lain, maupun wali murid, sehingga siswa bisa meniru pola ucapan yang diberikan. Selain itu, sekolah memberikan hadiah kepada siswa yang bisa berbicara dengan baik menggunakan bahasa Jawa krama, sebagai cara untuk memotivasi dan memperkuat kebiasaan tersebut. pada program ini juga ada penguatan atau penghargaan yang berupa disebutkan nama-nama siswa yang sudah memenuhi kriteria berbahasa Jawa krama yang benar nama mereka akan disebut disaat apel setiap hari, menurut kepala madrasah dengan penghargaan dan tujuan untuk memotivasi siswa yang lainnya dengan cara itu siswa lain yang belum memenuhi kriteria akan terinspirasi juga saat belajar berbahasa Jawa krama.

Bentuk-bentuk penguatan ini menunjukkan bahwa praktik di lapangan sesuai dengan teori kebiasaan, karena kebiasaan itu dibentuk melalui pengulangan yang terus-menerus, contoh dari lingkungan sekitar, serta adanya dorongan semangat yang membuat penggunaan bahasa Jawa krama menjadi bagian dari pelestarian bahasa ibu. “Ya kadang ketika anak-anak *matur* misal tidak menggunakan bahasa Jawa yang benar, misal ke bapak ibu guru seharusnya menggunakan bahasa Jawa yang tepat coba diulangi lagi nak bicara apa dan diluruskan langsung untuk seharusnya cara pengucapannya

disampaikan kepada anaknya terkadang masih kurang pas.” (Winarti, 2025) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru kelas bawah secara konsisten membimbing siswa, terutama saat mereka berinteraksi langsung dengan guru. Guru tidak hanya menegur, tetapi juga memberikan contoh dan arahan agar siswa memahami penggunaan Bahasa Jawa krama yang benar.

Prinsip-prinsip perilaku digunakan secara luas untuk membantu orang mengubah cara bertindak mereka menjadi lebih baik. Ada dua prinsip utama dalam pengkondisian operan. Yang pertama adalah, setiap tindakan yang diikuti oleh stimulus yang menguatkan cenderung akan dilakukan kembali. Yang kedua adalah, stimulus yang menguatkan adalah sesuatu yang meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan tertentu. Jadi, penguat adalah sesuatu yang membuat kemungkinan suatu tindakan terjadi lagi lebih besar. Prinsip pengkondisian operan berlaku dalam berbagai situasi. Untuk mengubah perilaku seseorang, cukup cari sesuatu yang bisa menjadi penguat bagi organisme yang ingin diubah perilakunya. Lalu menunggu sampai tindakan yang diinginkan muncul dan langsung beri penguatan. Ketika tindakan berikutnya terjadi dan kembali dikuatkan, maka frekuensi tindakan tersebut akan meningkat terus-menerus. Hal ini berlaku bagi setiap tindakan yang dapat dilakukan oleh suatu organisme. (Hamruni Irza A. Syaddad Zakiah Dewi Isnawati Intan Putri, 2021)

Namun, dari hasil penelitian di lapangan, ternyata masalah terbesar muncul pada aspek ini. Ada sebagian lingkungan keluarga tidak memberikan dorongan atau penguatan yang sama seperti yang diberikan di sekolah. Kebanyakan siswa mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama di rumah, mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena tidak ada penguatan dari keluarga, perilaku menggunakan bahasa krama yang sudah mulai terbentuk di sekolah jadi tidak konsisten. Dari sudut pandang pengkondisian operan, hal ini berarti bahwa tindakan yang tidak diperkuat di luar sekolah memiliki kemungkinan kecil untuk tetap bertahan. Menurut hasil temuan di lapangan wawancara dengan Bapak Musoli, beliau menjelaskan” Anak-anak kebanyakan terpapar bahasa *tik tok, you tube* atau sosmed lainnya, oleh karena itu madrasah berusaha semaksimal untuk mengurangi dengan membiasakan bahasa Jawa krama baik di sekolah dan di rumah.” (Musolli, 2025)

Pernyataan itu menunjukkan bahwa madrasah sudah berusaha memberikan penguatan secara terus-menerus, tetapi penguatan tersebut tidak didukung oleh Sebagian lingkungan keluarga. Kalau keberhasilan mungkin juga didukung oleh wali mrid di rumah, maksudnya di rumah juga ya *kudu dibisaakne gae basa Jawa ngoten dados e* mereka di sekolah juga terbiasa, kalau kegagalannya mungkin anak-anak *nopo nggeh* tidak semangat untuk *niku lo* berkomunikasi dengan bahasa Jawa, mungkin anak-anak cenderung menggunakan hp dan banyak komunikasi dengan bahasa Indonesia dan kalau sampai bahasa Jawa tidak digunakan lagi berarti gagal. (Ainur, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari wali murid sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan bahasa Jawa krama. Selain itu, motivasi dan semangat siswa dalam menggunakan bahasa Jawa juga menjadi faktor penting.

Penggunaan gawai dan dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari menjadi hambatan dalam pelestarian bahasa Jawa di kalangan siswa. Pada program ini juga ada penguatan atau penghargaan yang berupa disebutkan nama-nama siswa yang sudah memenuhi kriteria berbahasa Jawa krama yang benar dan nama mereka akan disebut disaat apel setiap hari, menurut kepala madrasah dengan penghargaan dengan tujuan untuk memotivasi siswa yang lainnya dengan cara itu siswa lain yang belum memenuhi kriteria akan terinspirasi juga saat belajar berbahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa di madrasah tidak hanya dilakukan saat pembelajaran dikelas, tetapi juga terlihat saat siswa berinteraksi selama waktu istirahat. Saat bermain di halaman sekolah atau berbicara santai dengan teman-teman, banyak siswa menggunakan bahasa Jawa secara spontan karena sudah menjadi kebiasaan.

Bentuk penguatan ini berhasil meningkatkan kemauan siswa untuk kembali menggunakan bahasa Jawa krama pada kesempatan berikutnya. Bahkan, dalam pengamatan terlihat bahwa ketika seorang siswa mendapatkan penguatan, siswa lain yang melihatnya juga terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan oleh guru tidak hanya mengubah perilaku siswa secara individu, tetapi juga membentuk suasana kelas yang mendukung terbentuknya kebiasaan bersikap sopan dalam berbahasa sesuai dengan norma budaya sekolah. Penerapan prinsip pengkondisian operan terlihat jelas dari hasil penelitian di lapangan. Guru secara terus-menerus memberi penguatan positif ketika siswa mampu menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi sehari-hari, baik saat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bahasa ibu atau *mother-tongue language* sering kali dimaknai sebagai bahasa daerah (*native language*). Nur Listiawati dan Senza Arsendy mengatakan bahasa ibu adalah bahasa yang dipelajari pertama kali, saat seseorang mulai berbicara secara verbal untuk pertama kalinya dalam jangka waktu yang lama, bahasa yang membuat seseorang menjadi penutur asli, serta bahasa yang paling mudah dipahami, dikuasai, dan digunakan oleh penuturnya (Arsendy, 2021). Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang seseorang kuasai sejak lahir, melalui interaksi dengan keluarga dan orang-orang di sekitarnya yang menggunakan bahasa yang sama. Peran bahasa ibu sangat penting saat anak mulai masuk sekolah. Bahasa ibu membantu anak mempelajari bahasa kedua lebih mudah. Bahasa ibu atau bahasa daerah juga mengandung aturan-aturan yang diterapkan oleh masyarakat penuturnya, seperti norma agama, norma sopan santun, norma hukum, dan norma kebiasaan, yang membentuk cara berperilaku seseorang. Selain itu, bahasa ibu juga membentuk cara pandang dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

Oleh karena itu, bahasa ibu yang digunakan beragam, mulai dari bahasa Jawa, sunda, betawi dan lainnya. Tergantung dimana anak tinggal, dengan siapa anak berbicara, serta situasi apa saja yang dihadapi anak. Anak yang tinggal di Pulau Jawa umumnya akan memperoleh bahasa pertamanya yaitu, bahasa Jawa, sunda, atau bahasa Madura. (Aditya Permana et al., 2022)

Pemahaman tentang bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang diperoleh anak sangat penting dalam memahami hasil pembiasaan bahasa Jawa krama di sekolah.

Menurut teori pemerolehan bahasa, bahasa pertama yang didengar anak sejak kecil menjadi dasar utama dalam kemampuan berbahasa dan membentuk cara mereka berkomunikasi di lingkungan sosial. Pemerolehan bahasa ibu terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari di rumah, sehingga bahasa yang paling sering didengar dan digunakan anak akan menjadi bahasa yang paling dikuasainya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh bahasa pertamanya dalam bentuk bahasa Jawa ngoko, bukan bahasa Jawa krama. Hal ini sesuai dengan teori bahwa anak meniru bahasa yang digunakan di lingkungan terdekatnya, terutama di rumah. Jika keluarga tidak membiasakan penggunaan bahasa krama dalam komunikasi sehari-hari, maka bahasa tersebut tidak masuk dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Menurut hasil temuan di lapangan, ada siswa yang menyatakan “Pernah, menggunakan tetapi terkadang di rumah lebih banyak ngkunya.” (Khalis, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami dan berusaha menggunakan bahasa Jawa krama di rumah, penggunaan bahasa sehari-hari di keluarga tetap didominasi oleh bahasa Jawa ngoko. Di sisi lain, Aisha Syifa Aina Rahman, siswi kelas 3, mengatakan “Di rumah kadang ngoko, kadang krama, ngoko ke kakak dan krama ke orang tua.” (Rahman, 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang perbedaan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, tergantung lawan bicara. Mereka sudah bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua dengan lebih sopan melalui bahasa Jawa krama, sedangkan kepada teman sebaya atau kakak, mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Unggah-ungguh bahasa adalah aturan berbicara yang menurut tingkatannya artinya, seseorang bisa menerapkan *unggah-ungguh* bahasa ketika berbicara dengan orang lain. Saat berbicara harus tidak seenaknya, tetapi harus dipikirkan, disusun, dan diperhatikan agar bisa membuat orang yang didengar merasa nyaman. Kedudukan dalam berbicara ini dibagi menjadi tujuh, yaitu yang pertama usia, anak kecil menghormati orang tua. Yang kedua kekerabatan, saudara muda menghormati saudara tua. Yang ketiga pangkat, murid menghormati guru, pegawai menghormati atasan. Yang keempat kekayaan, orang miskin menghormati orang kaya. Yang kelima, keturunan (orang keluarga keraton), rakyat menghormati orang keluarga keraton. Yang keenam, kepandaian menghormati orang yang berilmu. Yang ketujuh, keakraban, orang yang belum akrab menggunakan bahasa Krama, sedangkan orang yang sudah akrab menggunakan bahasa Ngoko. (Damariswara, Belajar Bahasa Daerah (Jawa). Tujuan dari adanya *unggah-ungguh bahasa* adalah agar seseorang bisa memberikan penghormatan kepada orang lain. Dengan adanya penghormatan ini, akan tercipta rasa aman, damai, dan menghindari konflik atau salah paham. Lalu pada hasil penelitian di lapangan terdapat presentase keberhasilan pembiasaan bahasa Jawa yang disampaikan oleh bapak Musolli “Masih bejalan ditahun kedua, sekitar 60% pembiasaan ini dikatakan berhasil, jumlah siswa 247 saya amati kelas 3 keatas yang jumlahnya lebih besar dari kelas 1 dan 2 sudah bisa membiasakan Bahasa Jawa krama (Musolli, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum, program pembiasaan bahasa Jawa krama telah memberikan hasil yang cukup signifikan, terutama bagi siswa kelas atas.

Sementara itu, siswa kelas bawah masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan lebih lanjut agar bisa menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik dan benar. Lalu beliau juga menyampaikan bahwa “Ada dengan Bahasa Jawa krama ada perilaku anak-anak perubahan ke bapak ibu guru yang sebelumnya menganggap sesama teman itu ya agak menghormati saat bisa bahasa Jawa krama, dari segi bersalaman sudah menundukkan badan tanda hormat kepada bapak ibu guru, dan lagi disusul dengan kebiasaan ngudi Susilo pakai bahasa Jawa saya kira anak memahami bahasa Jawa tidak hanya dipraktekkan ke komunikasi efeknya juga ke akhlaq.” (Musolli, 2025). Dengan demikian, hasil dari pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama di MI MWB Mronjo Selopuro, menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya berhasil memperkuat kembali fungsi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai budaya, unggah-ungguh yang ada di dalamnya.

Pembiasaan ini merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk (Arief, p. 2020) hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa

Ada dengan Bahasa Jawa krama ada perilaku anak-anak perubahan ke bapak ibu guru yang sebelumnya menganggap sesama teman itu ya agak menghormati saat bisa bahasa Jawa krama, dari segi bersalaman sudah menundukkan badan tanda hormat kepada bapak ibu guru, dan lagi disusul dengan kebiasaan ngudi Susilo pakai bahasa Jawa saya kira anak memahami bahasa Jawa tidak hanya dipraktekkan ke komunikasi efeknya juga ke akhlaq (Musolli, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Upaya pembiasaan ini membantu siswa mengenali kembali cara berbicara yang tepat, memperbaiki cara berbahasa mereka, serta membentuk sikap sopan dan hormat sesuai dengan norma budaya Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa ibu tidak bisa dipisahkan dari peran sekolah sebagai lingkungan pembiasaan yang mampu menghidupkan kembali peran keluarga dalam penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Bentuk pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dilaksanakan secara berkala melalui aktivitas akademis serta nonakademis. Para guru menjadi contoh utama dengan memakai bahasa krama dalam interaksi sehari-hari. Mengacu pada teori perilaku, guru memberikan stimulus berupa contoh, arahan, dan dorongan, sementara siswa merespons dengan melakukan latihan berulang sehingga terbentuk sebuah kebiasaan. Lingkungan sekolah yang konsisten dalam mendukung penggunaan bahasa krama berhasil menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk menjadikan bahasa Jawa krama sebagai bentuk kesopanan dan budaya. Program ini memberikan efek positif, khususnya untuk siswa kelas atas yang mulai terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik. Di samping meningkatkan kemampuan berbahasa, pembiasaan ini juga membentuk sikap sopan, hormat, dan santun. Kebiasaan

membaca kitab Ngudi Susilo juga turut memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya Jawa seperti tata krama, kesederhanaan, dan penghormatan. Siswa mulai memahami dengan tepat penggunaan berbagai ragam bahasa Jawa seperti ngoko, madya, dan krama. Pelaksanaan pembiasaan ini masih menghadapi beberapa tantangan. Di lingkungan rumah, umumnya lebih sering digunakan bahasa Jawa ngoko, bahasa Indonesia, dan bahasa yang ada di media sosial, sehingga penggunaan bahasa krama tidak diperkuat di rumah. Pengaruh media sosial seperti *TikTok*, *YouTube*, dan *game* juga membuat siswa lebih akrab dengan bahasa yang bersifat informal. Selain itu, siswa di kelas bawah membutuhkan panduan lebih intensif untuk memahami berbagai tingkatan bahasa Jawa. Minimnya contoh penggunaan bahasa krama di luar sekolah menyebabkan kebiasaan yang telah dibangun menjadi mudah pudar karena tidak mendapatkan dukungan yang sama dari lingkungan sekitar. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa ibu menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya sekolah tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar penggunaan bahasa Jawa krama tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Referensi

- Adelia Firmandasari, Resita, 2020. "*Game Bahasa Jawa Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Androd*" (online) JIPI 5(2):150 <https://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/>
- Aditya Pemana, et al 2022 "*Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*" (SD) Jurnal Syntax Imperative 1(6) <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/>
- Ahdan khalis, Muhammad. 2025 wawancara Kamis, 30 Oktober 2025
- Aina Rahman, Aisha Syifa. 2025 wawancara Kamis 30 Oktober 2025
- Arfianingrum Puji, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020) 2-3 <https://www.researchgate.net>.
- Ainul Yaqin Firdaus, Firmadani Eka, dan Puja Krisanti, "Internalisasi Penerapan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Penunjang Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Mi Raudlatul Munadhirin Pandean Paiton" 1 (2023): 6-15 <https://researchgate.net>.
- M. Miftah Arief, PENDIDIKAN PENGEMBANGAN DIRI MELALUI PEMBIASAAN (malang, CV. Literasi Nusantara Abadi 2020)
- Damariswara, Rian 2020 *Belajar Bahasa Daerah* (jawa)
- Dokumentasi buku pedoman GEMMATI. 2025. Dokumentasi pribadi 27 Oktober 2025
- Dokumentasi pembacaan Ngudi Susilo. 2025. Dokumentasi pribadi 30-31 Oktober 2025
- Firdaus, Riza Suardi, et al. 2025 "*Pengembangan Kedisiplinan Dalam Belajar Metode Habitulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa di SMP*" Jurnal Of Character Education Society 8(2): 117-188 <https://journal.ummat.ac.id/>
- Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah Dewi Isnawati, dan Intan Putri. 2021. "*Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Tokoh-Tokohnya*." Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id>

- Hasanah, Usrotul, dan Dina Yulia Ariyanti. 2020. "Habitulasi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra." ICOELS 4: 44–50. <https://unnars.ac.id/>
- Hodijah, dan Fita Fatria. 2022. "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang." Journal of Education and Social Analysis. <https://pusdikara-publishing.com>
- Khabibah, Umami. 2021. *Strategi Habitulasi Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Psikomotorik*. Tesis Tidak Diterbitkan. <https://dspace.uui.ac.id>
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. <https://ia600106.us.archive.org/>
- Lesiana, Nadiah Azlila. 2024. "Dari Krama Hingga Ngoko: Bahasa Jawa Dalam Simfoni Budaya Multikultural." ASAYA 1(1): 12–17. <https://jptam.org>
- Listiawati, Nur dan Senza Arsendy. 2021. *Bunga Rampai Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal*. Jakarta: PPSKP Kemendikbudristek. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/24983/>
- Musoli, S.Ag. 2025. Wawancara pribadi, 31 Oktober 2025.
- Nadhiroh, Umi. 2021. "Peran Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa." JISABDA 3(1): 1–10. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/9223>
- Observasi Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di Sekolah. 2025. Catatan Observasi, 27 Oktober 2025.
- Observasi Pembelajaran Kelas 1. 2025. Catatan Observasi, 30 Oktober 2025.
- Pamungkas, Tri Aji, dan Henry Aditia Rigianti. 2023. "Pengaruh Pembiasaan Bahasa Jawa dalam Pembentukan Karakter Patriotisme." NUSRA 4(3) <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/1193>
- Sumardi Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Winarti, S.Pd. 2025. Wawancara Pribadi, 31 Oktober 2025.